

PENGARUH MODEL
PEMBELAJARAN DEEP
DIALOGUE CRITICAL THINKING
DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA
SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI

by Waruwu Nofati

Submission date: 06-Dec-2023 10:48PM (UTC-0500)

Submission ID: 2250850458

File name: NOFATI_WARUWU_1.docx (310.68K)

Word count: 10138

Character count: 66607

4
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE CRITICAL THINKING* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI

SKRIPSI



Oleh

NOFATI WARUWU
NIM.192117045

1
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu proses bagi seseorang untuk mendapatkan suatu pengajaran yang menimbulkan perubahan baik itu secara intelektual dan emosional, yang berlangsung dalam lingkungan seseorang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kebutuhan hidup, karena tanpa pendidikan seseorang akan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya yang berkembang. Dalam Undang-Undang RI No.2 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2003:3) pada Bab I bidang ketentuan umum, khususnya butir pertama telah digariskan bahwa,

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan dasar dalam mengembangkan cara berpikir sehingga pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Akan tetapi, khususnya dalam dunia pendidikan matematika masih mempunyai beberapa persoalan yang tidak kunjung selesai. Salah satunya adalah pelajaran matematika masih menjadi pelajaran yang menyulitkan dan kurangnya minat siswa belajar dalam memahami dan mempelajarinya. Menurut Anugraheni (dalam Cintia, dkk, 2018:69) "Proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya input peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, serta sumber daya manusia (pendidiknya) yang dapat mendukung terciptanya suasana kondusif". Oleh karena itu, penanganan pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi

pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada hakikatnya, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, di dalamnya dirumuskan secara terpadu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Beberapa mata pelajaran yang dipelajari di jenjang pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013, salah satunya mata pelajaran matematika.

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, serta menjalin adanya hubungan-hubungan antar sesama. Adapun tujuan dari pengajaran matematika yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran matematika di sekolah harus dilaksanakan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan sebaik-baiknya dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Guru selaku pendidik harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah.

Deep Dialogue Critical Thinking adalah filosofi lebih disukai sebagai metode pembelajaran mendalam dan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis pemikiran kritis dalam proses pembelajaran di kelas. *Deep dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar.

Menurut Mardiningsih (2017) ⁹ *Deep Dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan sebagai percakapan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda-beda, saling bertukar ide, informasi dan pengalaman. Selanjutnya menurut Mardiningsih (2017), ⁹ *Critical Thinking* (berpikir kritis) merupakan kegiatan berpikir dengan mengekspresikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif.

Dalam hal ini, *Deep Dialogue Critical Thinking* diharapkan mampu membawa siswa di samping mengenal diri siswa. Melalui *Deep Dialogue Critical Thinking*, siswa juga akan mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya. Kapasitas dialog dan berpikir dalam *Deep Dialogue Critical Thinking*, pada dasarnya mendudukkan ⁴ bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan jabatan siswa pada posisi yang sejajar, penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan beripikir kritis, siswa dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan ⁴ bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka. Selain itu, dengan dialog mendalam atau berpikir kritis, siswa akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat ² mengenali diri sendiri juga.

Berdasarkan hasil ² observasi dan angket yang telah diedarkan oleh calon peneliti di SMP Negeri 1 Hiliserangkai saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, calon peneliti menemukan beberapa permasalahan, diantaranya: Peneliti mendapat informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong kategori cukup karena ² kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan model yang digunakan disekolah ² masih menggunakan model konvensional. Proses

pembelajaran yang demikian cenderung membuat siswa bosan dan siswa kurang berdiskusi sehingga proses penyerapan pengetahuan kurang.

Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan hasil yang dicapai siswa belum maksimal karena siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran dan mengembangkan potensinya. Berikut rata-rata hasil nilai siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Tabel 1.1

**Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VII
SMP Negeri 1 Hiliserangkai**

Tahun Pelajaran	Kelas	Nilai Rata-Rata	
		Rata-Rata	Kategori
2022/2023	VII-A	60,05	Cukup
	VII-B	55,08	Kurang
	VII-C	56,33	Kurang
	VII-D	55,14	Kurang

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 1 Hiliserangkai)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil kategori kurang. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan prestasi belajar siswa turun. Kenyataan bahwa selama ini guru mengabaikan hal tersebut. Dalam hal menyampaikan materi pelajaran matematika, guru masih menggunakan metode ceramah dan memberikan soal kepada siswa serta tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa tidak tertarik dan tidak berminat untuk belajar matematika.

Seperti ini yang terjadi di SMP Negeri 1 Hiliserangkai bahwa hasil nilai siswa menurun sebagai akibat dari siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan dipandang dan perlu dilakukan, sebagai konsekuensinya adalah guru harus menggunakan **2** bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan berminat untuk belajar. Guru sebagai salah satu komponen utama dan penentu bagi keberhasilan pembelajaran dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik antara siswa dan guru, siswa dengan siswa bahwa dalam mendeskripsikan hal

tersebut ke dalam sesuatu merupakan ² dan didukung oleh model yang sesuai dan tidak membosankan.

Sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan serta kebosanan yang terjadi pada proses pembelajaran maka dibentuklah suatu model pembelajaran dengan menggunakan ⁴ model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Menurut (ketut P. Ardhana, 2006) menyatakan bahwa,

¹² Model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam global *dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan percakapan orang-orang diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengadakan kebaikan, sedangkan *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar.

Berdasarkan pengertian di atas tentang *Deep Dialogue Critical Thinking* pada matematika dapat disimpulkan bahwa *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajaran matematika untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna tentang konsep matematika, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika. Pada model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam belajar siswa terdapat proses pembelajaran memiliki tiga aspek yang harus dicapai yaitu pembelajaran sikap, pengetahuan (kognitif) dan keterampilan. Jadi capaian pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan.

³ Dalam hal ini dengan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* ² dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun pelajaran 2022/2023. Dengan demikian, model *Deep Dialogue Critical Thinking* memungkinkan dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan

permasalahan minat, motivasi dan hasil belajar siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah tersebut, sebagai berikut:

- a. Minat untuk belajar matematika rendah.
- b. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah.
- c. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran.
- d. Siswa masih kesulitan dalam belajar matematika.
- e. Motivasi belajar siswa matematika rendah.
- f. Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong kategori rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong kategori rendah.
- b. Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalahnya yaitu:

- a. Apakah ada pengaruh hasil belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* agar lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Hiliserangkai ?
- b. Apakah ada pengaruh minat belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* agar lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Hiliserangkai ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Hiliserangkai.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis meliputi:
 - 1) Merupakan inovasi terbaru dalam meningkatkan keterampilan guru untuk memilih model pembelajaran yang aktif dan efektif untuk siswa dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.
 - 2) Merupakan bahan referensi untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian dengan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*.
- b. Manfaat secara praktis meliputi:
 - 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi untuk kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.
 - 2) Bagi Guru, melalui penelitian ini, guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran matematika.
 - 3) Bagi Peneliti, untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan memperoleh pengalaman langsung menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* pada pembelajaran matematika yang kelak dapat diterapkan saat mengajar di kelas.

- 1
- 4) Bagi Peneliti Berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

4 Definisi operasional dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajaran matematika untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna tentang konsep matematika, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika.
- b. Hasil belajar adalah bukti bahwa pembelajaran telah tercapai yang dapat terlihat dari peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam bentuk pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan level keterampilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan belajar secara sengaja melibatkan pendidik bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dengan siswa dan sumber belajar. Pembelajaran adalah proses dimana pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, penguasaan diri, serta membentuk sikap bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dan keyakinan peserta didik (Suardi, 2018: 6-7). Hal ini sejalan dengan pengertian menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 (2014:323) yang mengemukakan bahwa: Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Fathurrohman (2017:5) menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses merealisasi terhadap semua bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan pada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan mengamati, memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana cara mengubah tingkah laku seseorang.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Artinya pembelajaran ini merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Dalam pembelajaran harus ada interaksi positif antara

guru dengan siswa, dan antar siswa dengan siswa. Rusman (2017:2) menyatakan bahwa:

Kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

Berdasarkan pengertian di atas tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penelitian bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan matematika adalah kegiatan belajar mengajar ilmu penelitian matematika untuk tujuan membangun pengetahuan matematika yang berguna dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

Menurut H. Daryanto, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa tujuan pembelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan juga dapat diartikan sebagai tercapainya pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dicapai, dimiliki, dan dikuasai oleh siswa. Ahmad Zayadi dan Abdul Majid menyatakan bahwa peningkatan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kemampuan peserta didik dalam belajar dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik. Penulisan tujuan pembelajaran memuat 2 komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

- a. Kompetensi, kompetensi dasar juga merupakan bentuk dari penguasaan pada peserta didik mengenai pengetahuan, perilaku, sikap, dan keterampilan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan saat belajar. Kompetensi, di sisi lain, adalah

pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kemampuan yang memungkinkan seseorang melakukan fungsi tertentu secara efektif.

- b. Lingkup materi adalah materi atau konten yang harus dipelajari siswa dalam proses pembelajaran, Lingkup materi bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pada tujuan pembelajaran Sebagai contoh, pada kurikulum merdeka kelas I semester 1, cakupan materi mencakup banyak benda sampai dengan 10 dan membacalambang bilangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai acuan untuk menentukan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan jenis kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dapat bervariasi tergantung bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pada konteks dan perspektif yang digunakan. Namun, beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Kejelasan materi, Materi yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami oleh siswa bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan agar mereka dapat memahami konsep yang diajarkan.
- b. Lingkungan belajar, Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.
- c. Faktor personal siswa, Faktor personal siswa seperti kondisi fisik, bakat, minat, dan motivasi siswa dalam belajar.
- d. Faktor kurikulum, Kurikulum yang disusun dengan baik dapat membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh dan terstruktur.

- e. Faktor teknologi, Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dapat membantu siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar.
- f. Faktor social, Faktor sosial seperti dukungan dari keluarga dan teman dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.
- g. Faktor guru, kemampuan guru dalam membelajarkan materi dan cara mengelola kelas.
- h. Faktor lingkungan, seperti lingkungan fisik dan sosial di sekolah.
- i. Faktor psikologis, seperti kepercayaan diri, kecemasan, dan motivasi siswa dalam belajar.
- j. Faktor budaya, seperti nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa semua faktor bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang efektif bagi guru, dan sekolah.

2.2 ⁵ Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam merancang pembelajaran sebagai bentuk ⁵ pertanggung-jawaban guru kepada siswa, masyarakat, bangsa dan negara. ⁵ Pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran adalah kerangka konseptual ⁵ bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dan operasional pembelajaran yang memiliki ⁵ nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pembelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan pada permendikbud nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi bahwa dalam mendeskripsikan hal

tersebut ke dalam sesuatu merupakan ⁵ yang diharapkan. Berdasarkan dua Permendikbud tersebut, maka pembelajaran dapat diartikan sebagai proses terjadinya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar untuk mencapai bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kompetensi yang diharapkan. Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan ⁵ dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan kedua Permendikbud tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

¹² 2.2.1 Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*

Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menemukan paham konstruksi bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dengan tekanan dialog mendalam dan berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah filosofi lebih disukai sebagai metode pembelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan mendalam dan ³ dengan mengoperasikan ³ potensi intelektual untuk menganalisis pemikiran kritis dalam proses pembelajaran di kelas. Deep dialog (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan, ³ saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan critical thinking (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat

pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar.

Deep Dialogue dapat dipahami sebagai percakapan dalam komunitas percakapan orang-orang dalam dialog tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda bertukar ide, bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan informasi dan pengalaman. Dialog tersebut harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal saling terbuka dan jujur (Tresnaningsih: 2017). *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan sebagai percakapan, yaitu percakapan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda-beda, saling bertukar ide, informasi dan pengalaman. Selanjutnya *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan kegiatan berpikir dengan mengekspresikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Deep Dialogue Critical Thinking* berpikir kritis bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif.

2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*

Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Mengakses paham konstruktif dengan tekanan dialog yang mendalam dan berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.
2. Membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.
3. Mengurangi pengajaran yang dibatasi pada guru (Teacher Centered) dan lebih banyak tekanan pada peserta didik (Student Centered).
4. Menuntut individu untuk menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta, dan melahirkan imajinasi atas suatu masalah.

5. Mengoptimalkan potensi intelegensi peserta didik dan meningkatkan nilai demokrasi dan etis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta minat belajar siswa.

2.2.3 ³ Langkah-langkah Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* antara lain:

1. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
2. Guru menyampaikan arah pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai.
3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pembelajaran yang belum dikuasai dari pembelajaran yang sudah dipelajari.
4. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
5. Guru membagi kelompok peserta didik ke dalam kelompok pembelajaran yang terdiri dari 4-6 peserta didik.
6. ³ Guru meminta kelompok untuk menghitung jumlah kelompok dan masing-masing peserta didik mengingat nomor urutnya dalam kelompok.
7. Guru memberikan tugas (masalah) yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam.
8. Setelah kelompok terbentuk maka selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan secara acak (melalui undian nomor). Kegiatan ini diharapkan mampu melatih peserta didik untuk menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan memaksimalkan dialog dan berfikir kritis.
9. Kemudian selesai berdiskusi, guru lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok masing-masing.

10. Setelah peserta didik melakukan presentasi, guru akan mengklarifikasi hasil diskusi yang telah disampaikan oleh kelompok tersebut.

11. Guru beserta peserta didik menyimpulkan poin-poin penting dari materi yang sudah dibahas.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* sebagai pembelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan yang diberikan oleh guru, sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang baik dan menjadi siswa yang berprestasi.

2.2.4 Ciri-ciri *Deep Dialogue Critical Thinking*

Dialog mendalam dan pemikiran kritis memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui yaitu:

1. Orang yang mampu berpikir kritis menggunakan logika dan bukti untuk menyelesaikan masalah.
2. Mereka mampu mengevaluasi ide dan informasi dengan kritis.
3. Mereka mampu mengambil keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Dalam konteks pembelajaran, strategi dialog mendalam dan berpikir kritis digunakan untuk mendorong peserta didik untuk berani mencari fakta dan peristiwa yang terjadi.
4. Peserta didik dan guru tampak aktif, serta terdapat diskusi yang mendalam dan kritis. Model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* juga dapat membantu bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dalam mengembangkan kemampuan dialog mendalam dan pemikiran kritis.

Dari beberapa ciri-ciri di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri *Deep Dialogue Critical Thinking* sangat penting untuk pembelajaran dan juga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan dialog bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan mendalam dan pemikiran kritis. Dalam rangka

mengembangkan kemampuan dialog mendalam dan berpikir kritis, penting untuk terus berlatih dan mengasah kemampuan tersebut.

2.2.5 Kelebihan dan kelemahan *Deep Dialogue Critical Thinking*

Kelebihan dan kelemahan *Deep Dialogue Critical Thinking* menurut Salamah, model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* diantaranya, sebagai berikut:

- a. Kelebihan, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kemampuan komunikasi dan kerjasama antar siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat menjadi salah satu alternatif bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- b. Kelemahan, salah satu kelemahan dari *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan waktu dan adaptasi bagi siswa yang tingkat kematangan berpikirnya masih rendah. Selain itu, *Deep Dialogue Critical Thinking* juga memerlukan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model ini.

Kelebihan dan kelemahan *Deep Dialogue Critical Thinking* diatas, peneliti dapat menyimpulkannya bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan bahwa kelebihan dan kelemahan *Deep Dialogue Critical Thinking*, siswa dapat memahami konsep pembelajaran yang efisien dan berketerampilan dalam mengelola pembelajaran yang akan dipelajari.

2.2.6 Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan sejumlah informasi kepada siswanya. Model pembelajaran konvensional adalah gabungan dari tiga jenis metode yaitu metode ceramah, tanya jawab dan tugas. Selanjutnya Dewi (2018:46), mengungkapkan “Metode konvensional dalam proses bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan mengajar adalah metode yang diterapkan berdasarkan mode yang menjadikan guru dan siswa tidak pasif dalam belajar dan berpikir.

Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena dulu metode ini telah bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan konvensional adalah bahwa metode ini menekan kekuatan pendidik dalam pembelajaran dan penekanan pada metode pembelajaran ceramah.

b. Pembelajaran Konvensional Mempunyai ciri-ciri, yaitu:

1. Peserta didik tidak mengetahui tujuan mereka belajar pada hari itu.
2. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku.
3. Tes atau evaluasi biasanya bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan siswa.
4. Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didiknya.
5. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil.

6. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini.
7. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan.

Dari ciri-ciri konvensional diatas, peneliti dapat menyimpulkannya bahwa ciri-ciri konvensional sebagai konsep pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, untuk memahami dan mengetahui perkembangan belajar siswa.

c. Kelebihan Dan Kelemahan Dalam Penerapan Model Pembelajaran Konvensional

1) Kelebihan:

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
3. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
5. Dapat mengembangkan kemandirian siswa.

2) Kelemahan:

1. Siswa menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
2. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan siswa.
3. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya.

Dari kelebihan dan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran konvensional diatas, peneliti dapat menyimpulkannya bahwa penerapan model pembelajaran konvensional, untuk mengembangkan keaktifan siswa dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mengerti dan tertarik.

2.2.7 Minat belajar

a. Minat Belajar

Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu yang bersifat pribadi (individual). Menurut (Fauziah, dkk, 2017: 49) menyatakan bahwa:

Minat adalah apa yang disebutnya sebagai subject-related affect, yang di dalamnya bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Minat senantiasa berpindah-pindah namun demikian ia menghendaki keaktifan. Ia kerap kali mendasar kegiatan-kegiatannya bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan atas pilihannya sendiri dan dapat lebih suka mengusahakan sesuatu tertentu daripada yang lainnya.

Kemudian dilanjutkan Febriana(2017:274) menyatakan bahwa:

Minat adalah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar, siswa yang memiliki minat cenderung bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan mengemukakan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Sepertibeberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Jadi minat itu timbul karena adanya perasaan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus menerus.

b. Fungsi Minat Belajar

Menurut Hidayat pada tahun 2017, minat belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai kekuatan motivasi: Minat belajar berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Ketika siswa memiliki minat bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan yang tulus terhadap suatu mata pelajaran, kemungkinan besar mereka akan termotivasi untuk belajar dan berusaha untuk memahami dan menguasai materi tersebut.
2. Sebagai upaya berkelanjutan: Siswa yang memiliki minat yang kuat pada mata pelajaran tertentu kemungkinan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan besar akan bertahan dalam upaya belajarnya. Mereka terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang topik tersebut, sehingga menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik.
3. Sebagai keterlibatan aktif: Minat belajar mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran lebih cenderung berpartisipasi aktif bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, mencari sumber daya tambahan, dan mengeksplorasi topik melebihi apa yang diperlukan.
4. Sebagai sikap positif: Memiliki minat belajar menumbuhkan sikap positif terhadap pendidikan. Siswa yang memiliki minat yang tulus terhadap suatu mata pelajaran cenderung bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pengalaman belajar, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

c. Indikator Minat Belajar

Baharudin (2017) mengemukakan indikator-indikator minat yang dapat dikenal atau dapat dilihat melalui proses belajar, yaitu:

1. Ketertarikan untuk belajar

Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan terhadap belajar tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan hal lain daripada itu. Jadi, siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang dipelajarinya.

3. Kesadaran

Kesadaran merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi belajar yang interaktif.

4. Pengetahuan (kognitif)

Selain dari perasaan senang dan perhatian, untuk mengetahui berminat atau tidaknya seorang siswa terhadap suatu pelajaran bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tertentu bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan sehingga akhirnya kualitas belajarnya pun meningkat, yang akhirnya akan dapat mendorong siswa untuk memperoleh indeks prestasi yang tinggi dalam belajar.

Menurut Partiwi pada tahun 2018, indikator minat belajar tidak disebutkan secara eksplisit dalam hasil pencarian yang tersedia. Namun

berdasarkan pengertian dan fungsi “minat belajar” yang diberikan oleh berbagai ahli, dapat disimpulkan beberapa kemungkinan indikator “minat belajar” sebagai berikut:

1. Keinginan yang kuat untuk mempelajari dan memahami suatu mata pelajaran tertentu.
2. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mencari sumber daya tambahan.
3. Sikap positif terhadap pendidikan dan pengalaman belajar.
4. Kesiapan untuk berusaha dan gigih dalam upaya belajar.
5. Rasa senang dan puas dalam proses pembelajaran.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa “minat belajar” melibatkan aspek kognitif dan afektif dalam belajar, termasuk motivasi, keterlibatan, sikap, usaha, dan kesenangan.

2.2.8 Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa nampak dari kemampuannya untuk menjawab bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan setiap pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru. Namun hasil belajar yang dicapai setiap siswa berbeda-beda, karena tergantung pada pengetahuan atau pemahamannya. Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan belajar dalam hal ini hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku secara keseluruhan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa

menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. “hasil belajar merupakan perilaku bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” (Ahiri 2017:18).

Menurut Febriana (2017:274) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hal yang paling utama untuk mengukur apakah siswa tersebut berhasil menerima materi yang diberikan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan oleh guru pengajar atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap, semua itu bisa didapatkan dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

b. Hasil Belajar Matematika Berdasarkan K13

Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyelenggarakan kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13 bagi sekolah-sekolah yang telah ditetapkan (*piloting*). K-13 merupakan penyempurnaan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2007 atau yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Penyelenggaraan kurikulum 2013 ini diharapkan akan membawa angin segar bagi dunia pendidikan Indonesia. Penyempurnaan kurikulum tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan prestasi Indonesia dalam berbagai ajang penilaian Internasional pada bidang matematika dan sains. Kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dalam pembelajaran matematika adalah mencakup pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dapat dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk tes tertulis, yaitu:

- 1) Soal dengan memilih jawaban, misalnya: pilihan ganda, dua pilihan (benar- salah, ya-tidak), menjodohkan dan lain-lain.
- 2) Soal dengan mensuplai jawaban, misalnya: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian, dan lain-lain.

Sesuai dengan pendapat Cammilleri & Cammilleri (2020) bahwa:

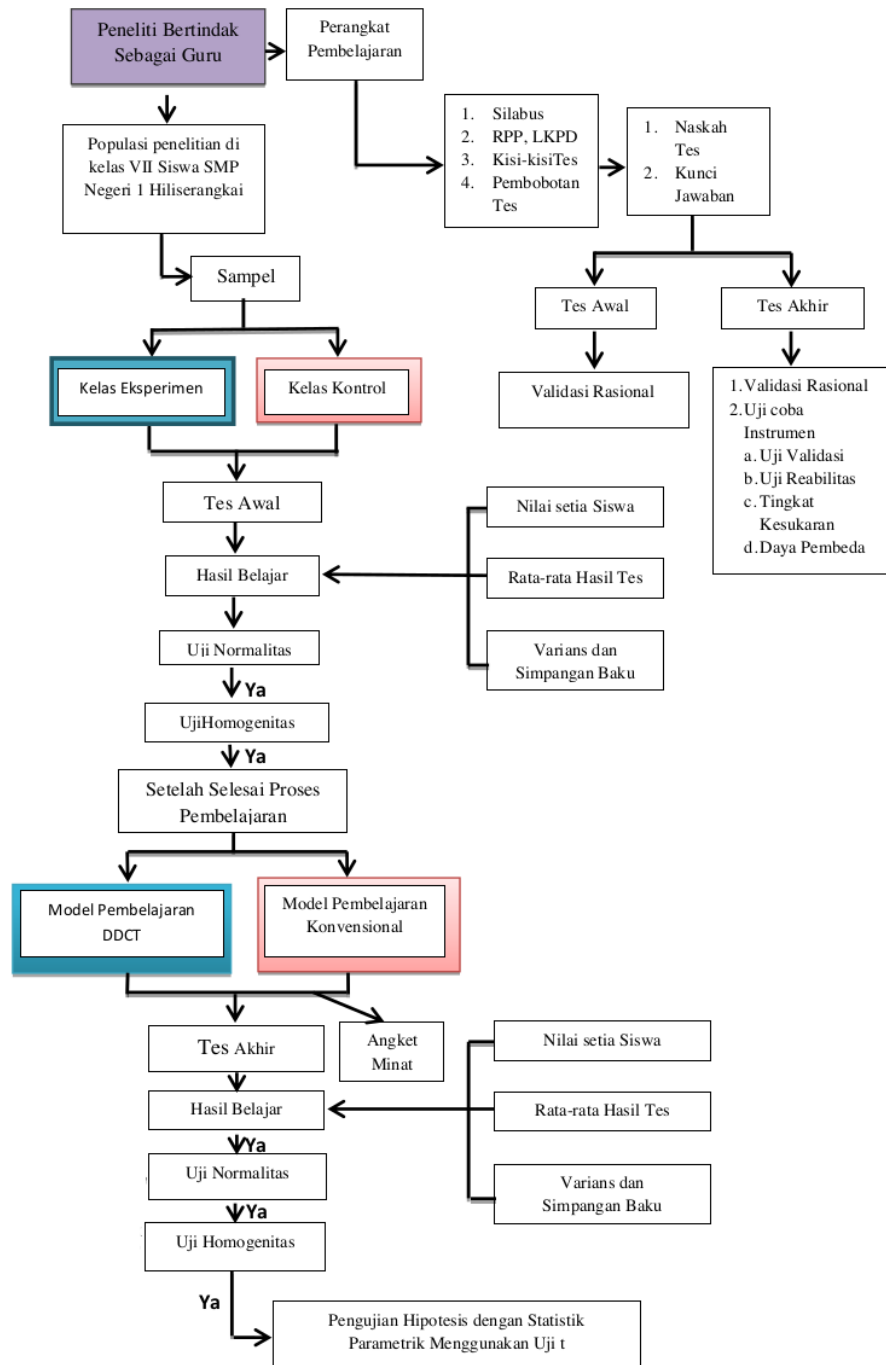
hasil belajar adalah bukti bahwa pembelajaran telah tercapai yang dapat terlihat dari peningkatan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kemampuan dan keterampilan dalam bentuk pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan level keterampilan.

Sedangkan Menurut Susanto (2018:56) bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh 13 siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian/evaluasi hasil belajar bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar membantu guru untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik.


2.3 Kerangka Berpikir

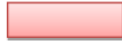


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

→ = Garsi Penghubung

 = Kelas Eksperimen

 = Kelas Kontrol

Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti bertindak sebagai guru, seorang guru menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu: Silabus, RPP, Kisi-kisi Tes, Pembobotan Tes, naskah soal, serta kunci jawaban. Berdasarkan kisi-kisi tes, disusun tes yang terdiri dari tes awal dan tes akhir. Kedua tes tersebut divalidasikan secara bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan rasional dan khusus tes akhir dilakukan uji coba instrument untuk keperluan uji kelayakan tes (uji validitas tes, uji reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes).

Setelah itu peneliti melakukan penarikan sampel, sehingga diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian mengadakan tes awal dikelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil tes awal diolah dengan menentukan nilai setiap siswa, rata-rata hasil belajar, varians dan simpangan baku. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas, karena hasilnya homogen maka diteruskan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas control maka diberikan tes akhir bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan serta angket minat belajar siswa. Hasil tes akhir diolah dengan menentukan nilai setiap siswa, nilai rata-rata siswa, varians, dan simpangan baku. Dari hasil tes akhir dilakukan uji normalitas. Karena berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan menggunakan uji homogenitas. Karena homogen maka pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan hipotesis dengan statistik parametrik menggunakan uji *t* independen.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan paradigma kuantitatif. Sebagai penelitian bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kuantitatif, penelitian ini berupaya membuktikan kebenaran teori-teori tentang model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan semu dengan memberikan perlakuan berupa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*. Ada beberapa desain penelitian eksperimen semu, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini pretest-posttest control group design. Pada design ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol”, seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Pretest Posttest Control Group Design

Group	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelas Eksperimen	Y ₁ (e)	X	Y ₂ (e)
Kelas Kontrol	Y ₁ (e)	---	Y ₂ (c)

Keterangan:

- Y₁(e) = Pemberian tes awal pada kelas eksperimen
- Y₁(c) = Pemberian tes awal pada kelas kontrol
- X = Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*
- = Pembelajaran di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*. (menggunakan pembelajaran konvensional).
- Y₂(e) = Pemberian tes akhir kelas eksperimen
- Y₁(c) = Pemberian tes akhir kelas control

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian, yaitu:

- a. Model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* sebagai variabel bebas (X).
- b. Hasil belajar siswa sebagai Variabel terikat (Y).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 1 orang dan terdiri dari 5 kelas seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.2
Kondisi Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII-A	14 Orang	18 Orang	32 Orang
VII-B	13 Orang	15 Orang	28 Orang
VII-C	13 Orang	16 Orang	29 Orang
VII-D	9 Orang	13 Orang	22 Orang
Jumlah			111 Orang

(Sumber: Tata usaha SMP Negeri 1 Hiliserangkai)

3.3.2 Sampel Penelitian

Untuk menentukan sampel, peneliti melaksanakan secara random yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Esai Tes

Dalam memperoleh data penelitian hasil belajar siswa terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Memberikan tes awal (*pre-test*) kepada sampel penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan awal siswa dan berguna untuk melaksanakan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kelas yang menjadi sampel penelitian. Tes akhir (*post-test*)

tersebut ke dalam sesuatu merupakan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan maka diberikan tes akhir dengan tujuan untuk mengetahui uji hipotesis apa yang digunakan.

- d) Berdasarkan hasil tes akhir selanjutnya dilakukan uji normalitas. Jika berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas.
- e) Uji homogenitas dilakukan berdasarkan hasil tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas.
- f) Jika kedua kelas homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik yaitu uji t independen.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengolahan Validasi Instrumen

Instrumen tes hasil belajar terlebih dahulu divalidasi kepada guru atau dosen yang berpengalaman/berprestasi untuk mengetahui bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kesesuaian ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Pengolahannya menggunakan *Skala Guttman*, dimana setiap butir item terdiri dari 2 kolom. Ketentuan kolom 1 (pertama) yaitu: jika "Ya" skornya adalah 1; dan jika "Tidak" skornya adalah 0. Selanjutnya untuk ketentuan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pada kolom 2 (kedua) yaitu: jika Valid maka skornya adalah 4; jika Cukup Valid maka skornya adalah 3; jika Kurang Valid maka skornya adalah 2; dan jika Tidak Valid maka skornya adalah 1.

3.6.2 Pengolahan Data Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari pemberian tes hasil belajar berbentuk soal uraian. Dalam mengetahui nilai akhir setiap peserta didik menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Bobot Soal}$$

Sugiyono (2019)

Untuk penghitungan Nilai Akhir (NA) setiap peserta didik diperoleh dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum NSS = NSS_1 + NSS_2 + NSS_3 + \dots + NSS_i$$

Keterangan :

$\sum NSS$ = Jumlah nilai perolehan peserta didik untuk setiap butir soal

NSS = Nilai Setiap Soal

i = Banyak butir soal

Sehingga selanjutnya dihitung Nilai Akhir (NA) peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\sum NSS}{\text{Bobot Maksimum}} \times 100$$

2

Keterangan :

NA = Nilai akhir setiap peserta didik

$\sum NSS$ = Jumlah nilai perolehan peserta didik untuk setiap butir soal

Selanjutnya dalam menentukan persentase peserta didik yang tuntas belajar menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Yang Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik (N)}} \times 100\%$$

2
Kemudian rumus dalam menentukan persentase peserta didik yang tidak tuntas belajar menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Tidak Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\%$$

b. Rata-Rata Hitung

2
Setelah memperoleh hasil belajar, selanjutnya dihitung nilai rata-rata peserta didik dan ditentukan kriteria nilainya sesuai di bawah ini.

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Sugiyono (2019)

Keterangan :

- Me = Mean (rata-rata)
 $\sum x_i$ = Jumlah nilai x ke i sampai ke n
 n = Jumlah individu

Tabel 3.5
Kriteria Penskoran Nilai Akhir Hasil Belajar

Nilai	Kriteria
90 – 100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
45 – 59	Kurang
0 – 44	Sangat Kurang

(Kemendikbud, 2020)

c. Varians dan Simpangan Baku

Dalam mengetahui penyebaran data, maka ditentukan varians dan simpangan baku, adapun rumusnya sebagai berikut.

Varians $\rightarrow S^2 = \frac{(N)(\sum X^2) - (\sum X)^2}{N(N-1)}$

Simpangan Baku $\rightarrow S = \sqrt{\frac{(N)(\sum X^2) - (\sum X)^2}{N(N-1)}}$

Sugiyono (2017:57)

Keterangan :

- S^2 = Varians
 S = Simpangan baku
 N = Banyak data
 $\sum X^2$ = Jumlah skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan
 $(\sum X)^2$ = Jumlah seluruh sector X yang kemudian dikuadratkan.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan yang berdistribusi normal. Apabila sampel berdistribusi normal maka sampel

dapat mewakili populasi, artinya hasil bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan penelitian tidak hanya berlaku pada sampel tetapi juga berlaku pada populasi. Uji normalitas bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Uji Lilliefors. Rumus dan langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menyusun data dalam table distribusi frekuensi.
- 2) Menghitung frekuensi kumulatif kurang dari (f_k).
- 3) Menghitung rata-rata (\bar{x}) dan simpangan baku (s).
- 4) Menghitung nilai baku (z) dengan rumus :

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$
- 5) Menentukan luas di bawah lengkungan normal standar dari 0 ke Z dengan tabel luas di bawah lengkungan kurva normal standar dari 0- Z .
- 6) Menghitung $F(z)$ dengan ketentuan :
 - a) Untuk z yang bertanda negatif :
 $F(z) = 0,5 - \text{luas di bawah lengkungan normal standar dari } 0-Z$
 - b) Untuk z yang bertanda positif :
 $F(z) = 0,5 + \text{luas di bawah lengkungan normal standar dari } 0-Z$
- 7) Menghitung $S(z)$ dengan rumus :

$$S(z) = \frac{f_k}{n}$$
- 8) Menghitung nilai mutlak dari : $F(z) - S(z)$.
- 9) Menetapkan nilai mutlak terbesar dari $F(z) - S(z)$ sebagai L_o .
- 10) Menentukan nilai L_{tabel} dengan melihat tabel nilai kritis L untuk Uji Lilliefors, yaitu : $L_{\alpha}(n)$.
- 11) Membuat simpulan dengan ketentuan :
 - a) Jika nilai $L_o < L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal.
 - b) Jika nilai $L_o > L_{\text{tabel}}$ maka data tidak berdistribusi normal.

Sudjana (2012:466)

e. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan penelitian homogen atau tidak homogen, dengan tujuan untuk menguji kesetaraan dua varians atau lebih. Jika hasilnya bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan homogen maka kelompok data yang diolah setara, tetapi jika tidak homogen maka kelompok data tidak setara. Adapun jenis uji homogenitas yang digunakan dalam bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan penelitian ini yaitu Uji Harley dengan cara varians terbesar dibagi varians terkecil. Rumus dan langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menghitung varians dari setiap kelompok data.
- 2) Menetapkan varians terbesar dan varians terkecil.
- 3) Menghitung F_{hitung} dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$
- 4) Menentukan F_{tabel} yaitu : F_{α} (n varians terbesar – 1, n varians terkecil – 1) pada tabel nilai kritis distribusi F.
- 5) Membuat kesimpulan dengan kriteria pengujian :
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen.
 - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel heterogen.

Irianto (2011:276)

g. Uji Hipotesis Terhadap Hasil Belajar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan menggunakan data hasil tes akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika data tes akhir berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan pengujian bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan hipotesis menggunakan statistik parametrik yaitu Uji t Independen, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Formulasi uji hipotesis statistiknya yaitu:

H_0 : $\mu_1 < \mu_2$ (Hipotesis Utama)

H_a : $\mu_1 > \mu_2$ (Hipotesis Alternatif)

Dengan:

H_0 : Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

H_a : Adanya pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa

- 2) Menentukan nilai t_{tabel} dari nilai distribusi t yaitu:

$dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan adalah 5% ($\alpha = 0,05$)

- 3) Menentukan kriteria pengujian hipotesis yaitu:

➤ Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_0

➤ Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a

4) Uji hipotesis statistik dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan :

$$S_2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

- t = Harga thitung
- \bar{x}_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen
- \bar{x}_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol
- n_1 = Jumlah peserta didik kelas eksperimen
- n_2 = Jumlah peserta didik kelas kontrol
- S = Simpangan baku gabungan
- S^2 = Varians kedua kelas
- S_1^2 = Varians kelas eksperimen
- S_2^2 = Varians kelas kontrol

(Sugiyono, 2019)

3.6.4 Pengolahan Hasil Angket Minat Belajar

Hasil angket minat belajar siswa diolah menggunakan skala Likert dengan kriteria, sebagai berikut :

- a. Untuk option SL diberikan skor 4
- b. Untuk option SR diberikan skor 3
- c. Untuk option KD diberikan skor 2
- d. Untuk option TP diberikan skor 1

Skor perolehan angket seterusnya diolah menjadi persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3.6
Interprestasi Minat Belajar

Nilai	Interprestasi
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat Rendah

Dalam menguji hipotesis tindakan terhadap minat belajar siswa digunakan uji - z deskriptif berikut ini.

$$Z_{hitung} = \frac{p - P_0}{\sqrt{\frac{P_0 (1 - P_0)}{N}}}$$

Lestari dan Mokhammad (2017:256)

Keterangan :

- z : nilai Z_{hitung}
- p : proposi hasil perhitungan
- P_0 : proposi yang dihipotesiskan
- n : jumlah sampel

Dalam menentukan kesimpulan pelaksanaan uji hipotesis, maka nilai Z_{hitung} dikonfirmasi pada tabel nilai kritis z dalam observasi distribusi normal pada taraf signifikan tertentu. Syarat atau kriteria pengujiannya yaitu: terima H_a dan tolak H_0 jika nilai $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ dan sebaliknya tolak H_a dan terima H_0 jika nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$.

1 **3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di UPTD SMP Negeri 1 Hiliserangkai, Jalan Nias Tengah, Km 20, RW.3, Lolowua, Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias, Sumatera Utara 22851.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di semester Ganjil pada Tahun Pelajaran 2023/2024 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Matematika di UPTD SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Lamanya pelaksanaan penelitian lebih kurang dari satu bulan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

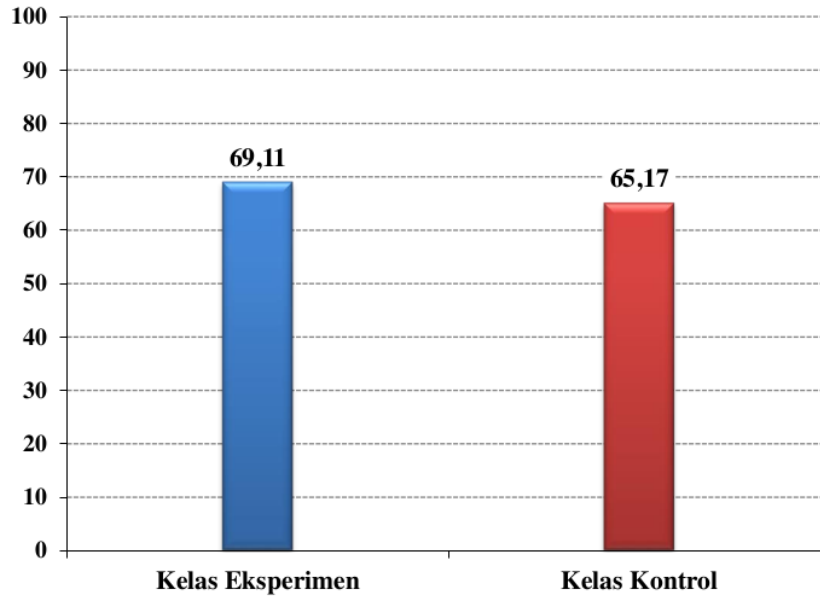
a. Validitas Logis

Dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis diperlukan instrumen penelitian dalam bentuk tes hasil belajar. Sebelum tes hasil belajar ditetapkan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi secara logis kepada dosen atau guru yang disebut sebagai validator. Validitas dilakukan oleh validator berdasarkan pedoman telaah butir soal. Validitas logis digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan memenuhi persyaratan valid. Berdasarkan hasil pengolahan validasi bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan logis tes hasil belajar diperoleh rata-rata reproduksibel yaitu 1,0 (diterima) dan rata-rata tingkat validitas 4,00 (valid). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua item soal pada instrumen yang digunakan dinyatakan valid, artinya soal dapat dipakai dan digunakan tanpa revisi.

b. Hasil Penelitian

1) Hasil Belajar Tes Awal

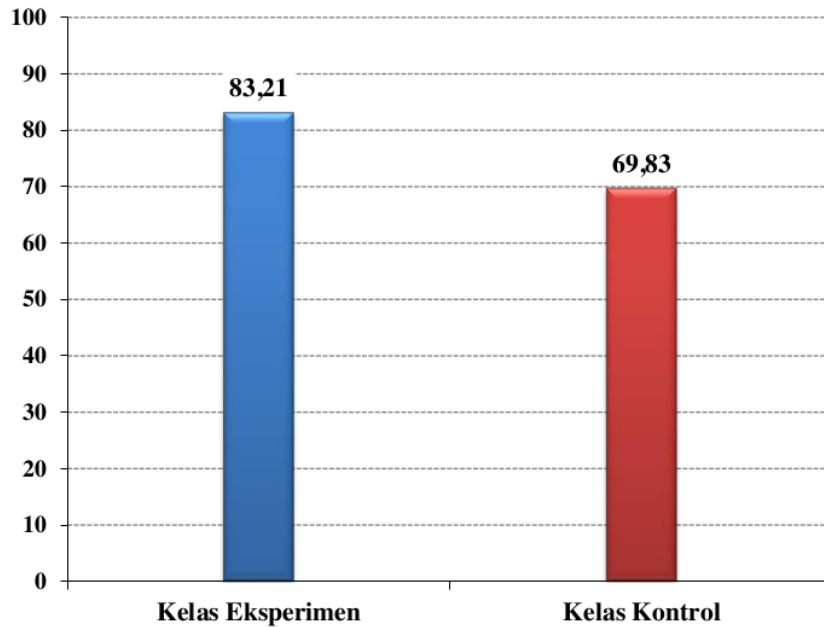
Sebelum peneliti melakukan tindakan proses pembelajaran, terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Hasil tes awal tersebut diolah dengan menghitung rata-rata hasil belajar. Rata-rata hasil belajar pada tes awal kelas Eksperimen yaitu 69,11 tergolong kriteria cukup. Selanjutnya rata-rata hasil belajar pada tes awal kelas Kontrol yaitu 65,17 tergolong kriteria cukup. Hasil belajar siswa pada tes awal ini disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.1 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal

2) Hasil Belajar Tes Akhir

Setelah selesai peneliti melakukan tindakan di kelas Eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dan di kelas Kontrol dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional, maka selanjutnya diberikan tes akhir (*post-test*) kepada siswa. Hasil tes akhir tersebut diolah dengan menghitung rata-rata hasil belajar. Rata-rata hasil belajar pada tes akhir kelas Eksperimen yaitu 83,21 tergolong kriteria baik. Selanjutnya rata-rata hasil belajar pada tes akhir kelas Kontrol yaitu 69,83 tergolong kriteria cukup. Hasil belajar siswa pada tes akhir ini disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pada Tes Akhir

3) Hasil Angket Minat Belajar Siswa

Angket minat belajar siswa diadarkan pada akhir pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil angket minat bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan belajar siswa ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa dalam belajar. Berdasarkan pengolahan hasil angket bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan minat belajar siswa di kelas eksperimen pada diperoleh persentase hasil angket minat belajar untuk siswa di kelas eksperimen yaitu 85,91% (Tinggi) sedangkan hasil angket minat belajar siswa di kelas kontrol diperoleh persentase hasil angket minat belajar untuk siswa di kelas kontrol yaitu 56,14% (Rendah).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa di kelas eksperimen lebih meningkat bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dibandingkan siswa di kelas kontrol. Peningkatan minat belajar siswa di kelas eksperimen dipengaruhi oleh penggunaan [model](#)

pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*. Model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah sebuah pendekatan³ bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajaran matematika untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan secara mendalam dan berpikir kritis, sehingga mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna tentang konsep bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan matematika, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika.

4) Uji Normalitas Tes Awal

Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data nilai tes bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengolahan uji normalitas tes awal di kelas Eksperimen diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,0951$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1658$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,0951 < 0,1658$ artinya data tersebut berdistribusi normal sesuai di Lampiran 20.

Kemudian pada hasil pengolahan uji normalitas tes awal di kelas Kontrol diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,1576$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1634$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,1576 < 0,1634$ artinya data tersebut berdistribusi normal sesuai di Lampiran 21.

5) Uji Normalitas Tes Akhir

Berdasarkan hasil pengolahan uji normalitas tes akhir pada kelas Eksperimen diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,0913$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1658$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,0913 < 0,1658$ artinya data tersebut berdistribusi normal sesuai di Lampiran 29.

Kemudian berdasarkan hasil pengolahan uji normalitas tes akhir pada kelas Kontrol diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,1169$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1634$,

karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,1169 < 0,1634$ artinya data tersebut berdistribusi normal sesuai di Lampiran 30.

6) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian homogen atau tidak homogen. Dalam melakukan uji homogenitas akan menggunakan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan uji harley dengan cara varians terbesar dibagi varians terkecil. Pada bagian ini akan diuraikan uji homogenitas tes awal dan tes akhir.

Berdasarkan hasil pengolahan uji homogenitas tes awal (*pre-test*) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,23$ dan nilai $F_{tabel} = 1,89$ karena nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan sampel penelitian dinyatakan Homogen. Hasil ini sesuai dengan di Lampiran 22.a sampai dengan Lampiran 22.b.

Kemudian pada hasil uji homogenitas tes akhir (*post-test*) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,36$ dan nilai $F_{tabel} = 1,89$ karena nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel penelitian dinyatakan Homogen. Hasil ini sesuai dengan di Lampiran 31.a sampai dengan Lampiran 31.b.

7) Uji Hipotesis Tindakan Terhadap Hasil Belajar

Dalam membuktikan hipotesis terhadap hasil belajar, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan hipotesis statistiknya yaitu :

Ho : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Berdasarkan pengolahan uji hipotesis yang dilakukan berdasarkan data skor perolehan tes akhir (*post-test*) yakni nilai bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan rata-rata hasil belajar siswa, varians dan simpangan baku. Kemudian data-data tersebut akan disubstitusikan pada rumus uji hipotesis statistik parametrik.

Sesuai pengolahan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,538$. Nilai t_{hitung} dikonfirmasi pada nilai t_{tabel} dari nilai kritis untuk distribusi t dengan taraf

signifikan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = (N_1 + N_2 - 2) = 28 + 29 - 2 = 55$. Sesuai dengan pada tabel nilai kritis distribusi t maka diperoleh nilai t_{tabel} yaitu : 1,674. Sehingga karena nilai $t_{hitung} = 6,538 >$ dari nilai $t_{tabel} = 1,674$ maka terima H_a dan tolak H_0 yang artinya “ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai”.

8) Uji Hipotesis Tindakan Terhadap Minat Belajar

Dalam membuktikan hipotesis penelitian terhadap minat belajar, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji z. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan hipotesis statistiknya yaitu :

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap minat belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap minat belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Berdasarkan bentuk hipotesis statistiknya, maka pengujian hipotesis terhadap minat belajar siswa termasuk uji pihak kanan, dengan kriteria pengujiannya yaitu: terima H_0 dan tolak H_a jika nilai $Z_{hitung} <$ nilai Z_{tabel} dan sebaliknya tolak H_0 dan terima H_a jika nilai $Z_{hitung} \geq$ nilai Z_{tabel} .

Sesuai dengan data hasil perhitungan uji hipotesis terhadap minat belajar siswa diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,837$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,645$. Karena nilai $Z_{hitung} >$ nilai Z_{tabel} yaitu $1,837 > 1,645$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga pengujian hipotesis yang berbunyi: “Ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap minat belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai” diterima pada taraf signifikan 5%.

4.2 Pembahasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dan kemampuan verbal bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan serta variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa dan minat belajar siswa. Model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah sebuah pendekatan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu

merupakan pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajaran matematika untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan berpikir kritis, untuk mendorong siswa terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna tentang konsep matematika, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah rata-rata hasil belajar siswa yang bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Hiliserangkai, dan (2) mengetahui apakah rata-rata bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan minat belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Dalam pelaksanaan penelitian ini mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VII-B yang berjumlah 28 orang sebagai kelas Eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dan di kelas VII-C yang berjumlah 29 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Data-data pengujian hipotesis dikumpulkan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan dengan mengajarkan materi Konsep Himpunan dan Penyajian Himpunan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing dilaksanakan untuk proses belajar mengajar. Soal tes awal dan tes akhir yang digunakan adalah instrumen yang sesuai dengan kriteria soal tes hasil belajar siswa.

Ditinjau dari hasil penilaian tes hasil belajar siswa, menghasilkan nilai rata-rata yang berbeda antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol. Saat pelaksanaan tes awal, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas Eksperimen yaitu 69,11 tergolong kriteria cukup dan rata-rata hasil belajar siswa di kelas

Kontrol yaitu 65,17 tergolong kriteria cukup. Kemudian saat pelaksanaan tes akhir diperoleh rata-rata hasil bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan belajar siswa di kelas Eksperimen yaitu 83,21 tergolong kriteria baik dan rata-rata hasil belajar siswa di kelas Kontrol yaitu 69,83 tergolong kriteria cukup.

Hasil yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berbeda-beda. Salah satu penyebab nilai bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan rata-rata hasil belajar matematika siswa dari kelas Eksperimen dan kelas Kontrol berbeda-beda karena proses pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* yang menjadikan siswa belajar dengan optimal dan lebih antusias bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa, dan hal tersebut tentu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Sedangkan pada kelas Kontrol yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan menekankan pada situasi peneliti yang lebih aktif bukan siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang antusias sehingga kurang mampu untuk memahami materi yang diajarkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran pada pertemuan pertama di kelas Kontrol berjalan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan seperti yang direncanakan pada RPP tetapi siswa kurang antusias, karena belum menyesuaikan diri dengan peneliti. Siswa mendengarkan penjelasan peneliti, mengerjakan bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan soal bersama dan tanya jawab. Begitu pula pertemuan selanjutnya pada kelas Kontrol, suasana bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pembelajaran di kelas Kontrol terlihat monoton dan kaku. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas Eksperimen siswa lebih antusias untuk belajar. Sehingga hal ini membuat peneliti bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan merasa semangat untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa di kelas Eksperimen sebagian besar telah mengalami peningkatan yang baik bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam

sesuatu merupakan. Siswa dapat menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan materi bahwa dalam mendeskripsikan hal tersebut ke dalam sesuatu merupakan pelajaran yang telah dipelajari melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*. Sehingga dapat disimpulkan melalui penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* memiliki pengaruh terhadap prestasi hasil belajar siswa.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulannya sebagai berikut:

- c. Ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Hasil ini sesuai dengan uji hipotesis yang memperoleh nilai $t_{hitung} = 6,538$ dan nilai $t_{tabel} = 1,674$ karena nilai $t_{hitung} = 6,538 \geq$ dan nilai $t_{tabel} = 1,674$ maka terima H_a dan tolak H_0 .
- a. Ada pengaruh model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* terhadap minat belajar siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Hasil ini sesuai dengan uji hipotesis yang memperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,837$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,645$ karena nilai $Z_{hitung} = 1,837 \geq$ dan nilai $Z_{tabel} = 1,645$ maka terima H_a dan tolak H_0 .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka adapun beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya bagi setiap guru yang ingin menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk dapat mengkombinasikannya dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik agar minat belajar siswa semakin meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Hendaknya bagi setiap guru yang menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk melakukan pengukuran terhadap kualitas pembelajaran matematika.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DEEP DIALOGUE CRITICAL THINKING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to University System of Georgia Student Paper	13%
2	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	5%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
4	debiimadridista.blogspot.com Internet Source	2%
5	www.slideshare.net Internet Source	1%
6	www.coursehero.com Internet Source	1%
7	e-journal.upr.ac.id Internet Source	1%
8	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%

riset.unisma.ac.id

9

Internet Source

1 %

10

123dok.com

Internet Source

1 %

11

www.repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1 %

12

www.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On